

*Guides to New Testament Exegesis: Introducing New Testament Interpretation*. Scot McKnight (ed.). Grand Rapids: Baker, 1989. 197 hal.

McKnight mendapatkan gelar Ph.D. dari the University of Nottingham dan saat ini menjabat sebagai asisten profesor dalam bidang Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School. Beliau adalah pengarang dari *Interpreting the Synoptic Gospels*, volume pertama dari seri buku *Guides to New Testament Exegesis*.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa ahli Perjanjian Baru. Tulisan-tulisan tersebut adalah tulisan yang berhubungan dengan berbagai hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang yang ingin mempelajari Perjanjian Baru dengan serius, terutama bagi pembaca yang akan melakukan eksegese atau penafsiran. Hal ini diperlukan mengingat bahwa kitab-kitab di dalam Perjanjian Baru terdiri dari berbagai genre (Injil, sejarah (Kisah Para Rasul), surat-surat, dan kitab apokaliptik) yang memiliki ciri khasnya tersendiri, sehingga di dalam proses penafsiran memerlukan prinsip dan metode yang berbeda. Kumpulan tulisan ini ditulis oleh delapan ahli yang berbeda, yang kemudian dikoreksi oleh McKnight, selaku seorang editor.

James D. G. Dunn (mendapatkan gelar Ph.D. dari Cambridge University dan saat ini menjabat sebagai profesor di University of Durham) menulis pendahuluan dari buku ini. Menurutnya, tantangan utama dalam mempelajari Perjanjian Baru berasal dari dua golongan yang ekstrem, yaitu golongan gereja dan akademisi (scholar). Kedua golongan ini memiliki pemahaman yang berbeda di dalam proses mempelajari Perjanjian Baru. Golongan gereja menganggap Perjanjian Baru adalah seluruhnya firman Allah, sedangkan bagi para akademisi masa Perjanjian Baru dengan masa sekarang memiliki jurang pemisah yang sangat jauh. Oleh karena itu, untuk menghindari sikap ekstrem dari kedua golongan tersebut ia mengatakan bahwa seseorang yang ingin mempelajari Perjanjian Baru dengan tepat seharusnya memiliki jiwa dari keduanya, yaitu keyakinan bahwa Perjanjian Baru seluruhnya adalah firman Allah yang memang memiliki jurang pemisah yang sangat jauh dengan masa kini atau disebut dengan jiwa *evangelical scholarship*.

Kebutuhan memiliki jiwa *evangelical scholarship* sangat penting dan diperlukan oleh seseorang yang mempelajari Perjanjian Baru, walaupun untuk mencapainya memerlukan kerja keras. Seorang *evangelical scholarship* dimungkinkan untuk lebih baik mengenali dan menjelaskan Perjanjian Baru di dalam konteks aslinya. Tantangan bagi seorang *evan-*

*gelical scholarship* di dalam mempelajari Perjanjian Baru, yaitu 1) mengenali keasingan dari Perjanjian Baru yang telah dipisahkan oleh waktu dan bahasa, serta budaya yang berbeda; 2) mengenali berbagai orang Kristen yang mendengar pernyataan Allah; dan 3) membuat Perjanjian Baru menjadi firman Allah yang berkuasa dan hidup dengan tidak menghilangkan keasliannya. Oleh karena itu, seorang *evangelical scholarship* harus mengenali latar belakang dari Perjanjian Baru, proses penyusunannya menjadi kanon, berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa (seperti tata bahasa dan makna kata, latar belakang budaya dan sosial, teologi yang ada di balik penulisan), serta hubungannya dengan Perjanjian Lama.

Warren Heard (mendapatkan gelar Ph.D. dari University of Aberdeen dan saat ini menjabat sebagai asisten profesor dalam bidang konseling dan Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School) menulis tentang latar belakang Perjanjian Baru di bagian pertama. Perjanjian Baru lebih dari sekedar rekaman pengalaman religius individual tertentu atau pun lebih dari tulisan dari beberapa penulis yang kreatif. Perjanjian Baru adalah rekaman atas proses pembentukan kekristenan berdasarkan pengaruh dari hidup dan ajaran Tuhan Yesus serta pengaruh dari dunia sekitarnya: dunia Yahudi bersama dengan aktualisasi kepercayaannya, serta dunia Helenistik dengan aktualisasi kepercayaannya yang dapat dipelajari melalui berbagai penemuan arkeologi yang memungkinkan seseorang untuk merekonstruksi kembali sebagian dari bentuk tempat tinggal, arsitektur, kondisi kehidupan, perkembangan kebudayaan, serta melalui tulisan-tulisan, seperti kitab-kitab Perjanjian Lama, kitab-kitab apokrifa, tulisan yang ditemukan di Laut Mati, literatur rabinik (Misnah, Tosefa, Talmud, Targum), tulisan Philo, Josephus, serta tulisan-tulisan dari penulis Yunani dan Latin.

Artikel kedua yang membahas tentang *Textual Criticism* ditulis oleh Michael W. Holmes (mendapatkan gelar Ph.D. dari Princeton Theological Seminary dan saat ini menjabat sebagai kolega profesor dalam bidang studi biblika di Bethel College). Topik ini membahas tentang sebuah naskah Perjanjian Baru yang memiliki lebih dari satu salinan dan bervariasi. Oleh karena itu, seseorang yang ingin melakukan penafsiran dengan tepat harus memperhatikan berbagai salinan tersebut supaya tidak salah dalam memilih naskah yang lebih akurat, berotoritas, dan mendekati teks aslinya. Proses penyeleksian teks ini adalah perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni. Artikel ini bertujuan untuk mengajak pembacanya mengevaluasi dan menilai bukti-bukti yang signifikan lalu menentukan teks

yang lebih mendekati teks aslinya.

Perjanjian Baru adalah kumpulan kitab yang ditulis dalam bahasa Yunani. Oleh karena itu, seorang penafsir harus mampu mengerti bentuk-bentuk dari bahasa Yunani dengan baik untuk dapat membuat tafsiran yang tepat. Hal ini memang tidak mudah dan perlu membangun suatu disiplin yang teratur. Scot McKnight menunjukkan *syntax* dan metode yang harus dilakukan dalam kajian grammatikal ini pada artikel ketiga dalam buku ini. *Syntax* berkaitan dengan relasi antara sebuah kata dengan kata lainnya. Ada lima *syntax* utama yang harus diperhatikan berkaitan dengan kajian *grammatical* ini, yaitu kata benda yang memiliki kasus genitif, artikel yang mengikuti kata benda (ada atau tidak ada), *middle voice* yang dapat mengandung arti aktif maupun pasif, tenses secara keseluruhan dan bentuk *aorist* secara spesifik. Metode yang dipergunakan oleh McKnight adalah metode diagram dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menunjukkan fungsi *grammatical* dari setiap kata.

Sebuah kata bukan hanya menentukan makna bagi kata itu sendiri saja tetapi juga mempengaruhi konsep dari keseluruhan kalimat. Oleh karena itu, mempelajari makna sebuah kata di dalam proses penafsiran Perjanjian Baru adalah hal yang penting, dan sekali lagi membutuhkan disiplin. Darrell L. Bock (mendapatkan gelar Ph.D. dari University of Aberdeen dan saat ini menjabat sebagai asisten profesor dalam bidang literatur Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School) memaparkan hal ini pada bagian keempat. Menurutnya, ada tiga elemen yang terdapat di dalam sebuah kata, yaitu tanda, pengertian, dan referensi. Sebuah kata dapat memiliki makna yang lebih dalam dari apa yang terlihat. Makna itu dapat bersifat implisit (*entailment meaning*), menyentuh emosi (*emotive meaning*), memiliki makna baru menurut konteksnya (*significance meaning*), makna yang dipaparkan secara lengkap dalam sebuah buku khusus (*encyclopedic meaning*), menurut aturan tata bahasa (*grammatical meaning*), dan bersifat figuratif (*figurative meaning*). Oleh karena itu, pencarian makna dari sebuah kata dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *diachronic* dan *synchronic*.

Di dalam bagian berikutnya, Thomas E. Schmidt (mendapatkan gelar Ph.D. dari Cambridge University dan saat ini menjabat sebagai asisten profesor dalam bidang Perjanjian Baru di Westmont College) menulis tentang hubungan Perjanjian Baru dengan sosiologi. Sosiologi berusaha untuk memahami apa yang dilakukan oleh manusia di lingkungannya, sehingga memberikan keuntungan yang unik untuk memahami dunia Alkitab dan menolong penafsir untuk menafsirkan pesannya dengan lebih

akurat. Kontribusi yang signifikansi dari sosiologi adalah memperingati pembaca supaya tidak membaca sebuah teks kuno dengan pandangan modern.

L. D. Hurst (mendapatkan gelar Ph.D. dari Oxford University dan saat ini menjabat sebagai professor dalam bidang religi di University of California, Davis) membahas tentang analisa teologi Perjanjian Baru di bagian berikutnya. Teologi Perjanjian Baru adalah disiplin ilmu yang menunjukkan kemegahan karena mempelajari dokumen-dokumen dari kepercayaan terbesar di dunia, namun di sisi lain disiplin ilmu ini juga mengandung banyak masalah seperti gap budaya antara masa Perjanjian Baru dengan zaman modern ini, pengaruh presupposisi seseorang di dalam melakukan eksegeze tidak mungkin hilang sama sekali, bukti-bukti yang telah hilang, kesatuan dan perbedaan yang terdapat di dalamnya, pertanyaan bahwa 'apakah teologi Perjanjian Baru' mengalami perkembangan. Oleh karena masalah-masalah tersebut, seorang penafsir harus berhati-hati supaya tidak memodernkan teks yang akan ditafsirkan dengan menganggap bahwa tidak ada gap budaya yang terjadi atau mengang-gap dunia Perjanjian Baru kuno dan berbeda sama sekali.

Bagian terakhir dari buku ini ditulis oleh Craig A. Evans (mendapatkan gelar Ph.D. dari Claremont Graduate School dan saat ini menjabat sebagai professor dalam bidang studi biblika di Trinity Western University) yang membahas tentang fungsi Perjanjian Lama di dalam Perjanjian Baru. Ketika para penulis mengutip Perjanjian Lama di dalam tulisannya, sangat jarang kutipan yang bersifat langsung dan bahkan ada yang telah ditafsirkan terlebih dahulu sehingga berbeda dengan konsteks yang ada di Perjanjian Lama. Hal ini disebut sebagai *biblical pluralism* yang memanifestasikan dirinya di dalam kanon (buku-buku mana saja yang diakui otoritasnya), versi (bahasa Ibrani, Yunani/Septuaginta, dan Aramik), eksegesis (memberikan arti baru), dan teologi dari keunikan masing-masing penulisnya.

Herris

Mahasiswa Program S.Th. tahun 2005

STT Amanat Agung